

***Term of Reference (ToR) Festival Penulisan Esai***  
**KEKERASAN, PERDAMAIAN DAN KEINDONESIAAN**

**Latar Belakang**

Dua belas tahun sejak peristiwa kekerasan yang berlangsung di tahun 1998, hal-hal yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan demokrasi terus diupayakan untuk ditumbuhkan kembali. Ini tidak lepas dari sejarah modern bangsa Indonesia yang dalam perjalanannya diwarnai oleh berbagai macam peristiwa kekerasan, dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Banyak dari peristiwa-peristiwa tersebut yang dapat dijadikan contoh-contoh kasusnya. Apakah itu yang berlangsung pada awal periode Orde Baru, sepanjang periode Orde baru, dan akhir periode tersebut, ataukah itu yang terjadi pada periode Reformasi, semuanya dapat memberikan pelajaran yang bermakna akan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan sudah banyak studi di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mengungkap perihal keberadaan dari berbagai peristiwa kekerasan yang mengiringi naik turunnya struktur sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku saat ini. Sehingga menjadi logis kemudian ketika pada tahun 2000, MPR menegaskan di dalam TAP MPR No. V/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional bahwa diperlukan upaya mengidentifikasi masalah, menentukan kondisi yang harus diciptakan dalam rangka menuju rekonsiliasi nasional dan menetapkan arah pelaksanaan pemantapan persatuan dan kesatuan nasional.

Oleh karena itu pula, sejak periode Reformasi telah terdapat banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai organisasi masyarakat maupun individu untuk memperhatikan bagian dari bangsa Indonesia yang menjadi korban dari berbagai peristiwa kekerasan tersebut. Baik yang berupa aktivitas pendampingan terhadap para korban peristiwa kekerasan, maupun pendokumentasian atas peristiwa-peristiwa kekerasan, semuanya ditujukan untuk meletakkan basis baru bagi pembelajaran terhadap sejarah bangsa Indonesia. Sudah tentu ini tidak mudah mengingat kuantitas peristiwa kekerasan maupun korban dari peristiwa kekerasan yang begitu besar, maupun kompleksitas ataupun kualitas dari berbagai peristiwa kekerasan tersebut. Dalam bab Identifikasi Masalah sebagaimana yang tercantum dalam TAP MPR V/2000 terdapat 12 hal yang mengakibatkan terjadinya krisis meluas yang mengancam persatuan dan kesatuan nasional. Masing-masing dari 12 hal tersebut sudah terbukti pula telah melahirkan berbagai bentuk peristiwa kekerasan, dan karenanya berpotensi mengancam keindonesiaan di masa depan. Lebih-lebih tidak ada catatan ataupun tulisan yang cukup komprehensif mengenai, katakanlah, mulai dari peristiwa 1965 yang menunjukkan kekerasan massif di berbagai kota dan daerah di hampir seluruh wilayah Indonesia sampai dengan peristiwa Mei 1998 yang mendera etnis keturunan Tionghoa di Jakarta dan sejumlah kota di Jawa Tengah. Ini belum terhitung kasus kasus kekerasan yang menghantam komunitas Muslim di Tanjung Priok dan Lampung, ataupun yang berlangsung di Aceh dan Papua. Bahkan

keragaman kasus tersebut mencakup juga berbagai peristiwa kekerasan yang berkaitan dengan hak-hak ekonomi sosial dan budaya masyarakat, sebagaimana yang ditunjukkan melalui misalnya, peristiwa-peristiwa pengusuran tanah di pedesaan pada periode akhir 1980-an maupun yang berlangsung di perkotaan belakangan ini, sama tidak mudahnya dengan upaya membuat berbagai peristiwa kekerasan tersebut sebagai bagian dari kesejarahan bangsa Indonesia, maupun upaya banyak pihak untuk mengembalikan harkat dan martabat para korban kekerasan sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

Begitu banyak problem, baik itu tercatat atau tidak tercatat, mengenai segala peristiwa kekerasan tersebut telah dialami oleh banyak orang di negeri ini, dan tentunya bukan sesuatu yang begitu saja dapat dilupakan. Baik oleh mereka yang menyaksikan peristiwa kekerasan tersebut maupun oleh mereka yang menjadi korban dari peristiwa kekerasan. Semuanya telah menjadi bagian dari ingatan kolektif bangsa Indonesia. Problematik kekerasan dan penggunaan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan politik tidak hanya berpengaruh terhadap diri korban, tetapi juga terhadap kerabat yang ditinggalkan ataupun terhadap kesadaran masyarakat yang berada di wilayah kekerasan. Persoalannya kemudian, pemahaman terhadap berbagai peristiwa tersebut beragam, dan lebih jauh lagi, pemahaman dominan yang berkembang justru menyelubungi keberadaan berbagai peristiwa itu. Karena problematika kekerasan tidak pernah menjadi bagian dari upaya pengungkapan diri sosial, melainkan menjadi bara sekam dendam tanpa akhir. Entah seperti apa di masa depan nasib bangsa ini jika masih terus membenarkan praktek-praktek kekerasan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan problem-problem sosial, ekonomi dan politik.

Berangkat dari penjelasan yang sudah diberikan di muka, kami melihat bahwa upaya untuk mengungkapkan kebenaran, upaya untuk membuka kembali lembar-lembar peristiwa kekerasan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Dengan kata lain ia adalah upaya untuk membangun sebuah keadaban publik. Upaya tersebut sebenarnya sudah dilakukan oleh berbagai individu maupun organisasi-organisasi sosial swadaya masyarakat, baik itu melalui jalur advokasi legal formal maupun melalui aktivitas-aktivitas kebudayaan. Akan tetapi kami melihat bahwa karena persoalan ini merupakan persoalan bangsa, maka kami ingin melibatkan generasi muda sebagai pemilik masa depan untuk mulai menyadari sejarah bangsanya dan terlibat dalam upaya pengungkapan kebenaran.

Maraknya penerbitan dengan segmen generasi muda menjadi tanda minat mereka pada budaya literasi. Namun, di sisi lain budaya instan atau budaya pop cenderung menjadi pilihan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu kami menganggap penting untuk terus mendorong generasi muda agar menghasilkan karya-karya yang bermutu dan tidak hanya berhenti sebagai konsumen saja. Kami beranggapan bahwa kaum muda mampu memahami hal-hal yang berkaitan

dengan kesejarahan bangsanya yang sarat dengan berbagai peristiwa kekerasan, dan mendorong mereka untuk mulai menuliskannya dalam bentuk esai. Kami melihat penulisan esai ini merupakan aktivitas publik untuk pengungkapan kebenaran yang paling mungkin.

#### **TUJUAN:**

1. Membangun perspektif rekonsiliasi di kalangan generasi muda.
2. Melatih generasi muda, sebagai unsur terpenting bangsa untuk mulai memahami dan menyadari keberadaan bangsanya secara utuh.
3. Memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berpikir dan memberikan kontribusi penyelesaian terhadap masalah-masalah kekerasan di masa lalu guna membangun peradaban bangsa.

#### **KEGIATAN**

##### **Festival Penulisan Esai “Kekerasan, Perdamaian, dan Keindonesiaan”**

Adapun festival ini merupakan rangkaian dari berbagai macam aktivitas.

1. Sosialisasi dan Registrasi Kepesertaan
  - 1.1. Aktivitas pertemuan dengan guru-guru SMA dan para calon peserta dari lingkup perguruan tinggi.
  - 1.2. Sosialisasi dan presentasi singkat dokumentasi dari berbagai macam peristiwa kekerasan
  - 1.3. *Launching*/pembukaan festival esai
2. Workshop
  - 2.1. Pembekalan
  - 2.2. Bengkel Penulisan
3. Penulisan dan tahap seleksi 14 karya esai terbaik
4. Penjurian
5. Malam Penganugerahan Award

#### Syarat-syarat Kepesertaan:

1. Calon Peserta adalah siswa SMU/Sederajat dan mahasiswa PTN/PTS
2. Calon Peserta wajib menyertakan kartu identitas kesiswaan/kemahasiswaan dalam tulisan yang akan dilombakan.
3. Syarat Calon Peserta

Masing-masing peserta sebagai pendaftar diharapkan untuk membuat tulisan awal yang mencakup jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang anda ketahui tentang peristiwa kekerasan tersebut?

- Peristiwa 1965
- Peristiwa Tanjung Priuk
- Peristiwa Lampung, Talang Sari
- Peristiwa Mei 1998, dsbnya.

Calon peserta boleh memilih peristiwa-peristiwa lain di luar yang tercantum di atas sepanjang sesuai dengan kategori peristiwa kekerasan.

2. Apa sebab terjadinya peristiwa kekerasan tersebut?

3. Apa pendapat anda terhadap peristiwa tersebut?

4. Apa saran anda agar peristiwa kekerasan tersebut tidak berulang kembali?

4. Seleksi Calon Peserta

- Semua calon peserta diwajibkan untuk menyerahkan tulisannya selambat-lambatnya pada tanggal 2 Agustus dalam bentuk cetak dan file elektronik ke alamat Sekretariat:

Jl. Madrasah IX No. 9A, Cawang Kavling, Jakarta Timur 13340, INDONESIA.

Telp./Fax (021) 8590-4403, Telp. 300-72278, Email: [panitia.esai@gmail.com](mailto:panitia.esai@gmail.com) dan [panitia.esai@yahoo.com](mailto:panitia.esai@yahoo.com), blog: <http://esaimelawanlupa.wordpress.com>.

- Panitia akan menyeleksi 32 tulisan terbaik dari semua calon peserta untuk dilibatkan dalam workshop penulisan.

- Penulisan dan tahap seleksi 14 karya esai terbaik.